

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lingga adalah salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi Melayu. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini adalah tepuk tepung tawar. Sebuah ritual adat yang sering dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, terutama saat pernikahan. Tradisi ini mengandung makna yang dalam sebagai doa dan harapan agar pasangan pengantin mendapatkan berkah, keselamatan, dan kehidupan rumah tangga yang damai serta sejahtera.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai pendidikan bagi individu yang mencakup beragam aspek kehidupan, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, keterampilan, dan adat istiadat. Bagi masyarakat Melayu tradisi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadikannya sebagai media untuk menurunkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan saling belajar melalui tradisi yang diwariskan.

Masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga menganggap adat sebagai prinsip utama yang berasal dari ajaran Islam (Usman et al., 2019). Konsep adat ini mencerminkan hubungan yang erat antara individu dengan orang lain, serta antara individu dengan lingkungan. Hal ini terlihat jelas dalam sikap, tindakan, dan ritual yang dilakukan oleh komunitas Melayu.

Kabupaten Lingga, yang merupakan bekas pusat pemerintahan Kesultanan Lingga Riau (1787–1900), telah mewarisi banyak warisan budaya yang masih ada hingga saat ini (Usman et al., 2019). Di antara warisan tersebut terdapat tradisi tepuk tepung tawar yang tidak hanya diturunkan kepada keturunan bangsawan, tetapi juga kepada masyarakat umum. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai cara untuk menghindari bahaya serta memohon keselamatan dari Allah Swt.

Tepuk tepung tawar juga dilihat sebagai ungkapan rasa syukur atas terwujudnya harapan. Ritual ini dilakukan dalam dua konteks, yakni untuk manusia dan untuk objek. Serta berbagai acara seperti pernikahan, syukuran, khataman Al-Qur'an, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan rasa syukur atas rezeki atau pencapaian. Tradisi ini bukan hanya simbolis, tetapi juga merupakan sarana spiritual yang memperkuat relasi masyarakat dengan Pencipta. Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar dipercayakan kepada individu yang mengerti tentang adat, budaya, dan agama. Lazimnya anggota keluarga dari kedua mempelai yang lebih tua dan telah menikah dipilih untuk menjalankannya dengan jumlah peserta yang selalu ganjil, misalnya tiga atau lima orang. Di masa lalu, hanya laki-laki yang melakukan tepuk tepung tawar kepada mempelai pria. Seiring dengan perubahan zaman, perempuan juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan tepuk tepung tawar kepada mempelai wanita. Perubahan ini justru menambah kekayaan makna budaya tradisi tersebut.

Kesultanan Lingga telah lama berakhir, tradisi tepuk tepung tawar tetap ada dan dilestarikan oleh masyarakat, baik di bekas ibu kota kesultanan di Daik Lingga

maupun di daerah pesisir di sekitarnya. Semakin majunya perkembangan dan derasnya pengaruh budaya asing, minat generasi muda terhadap tradisi ini semakin berkurang. Banyak anak muda yang tidak lagi mengenali makna dan nilai yang ada di dalamnya. Bahkan dalam acara pernikahan, tepuk tepung tawar mulai tergantikan oleh rangkaian acara modern yang dinilai lebih praktis.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan orang Melayu di Kabupaten Lingga yang masih mempertahankan tradisi ini. Dari hasil penelitian ini diharapkan tradisi yang baik itu dapat dipertahankan, dikembangkan, dan dilestarikan untuk pengembangan kebudayaan Melayu, khususnya, dan kebudayaan nasional Indonesia, umumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada nilai-nilai tradisi tepuk tepung tawar yang terdapat dalam upacara adat pernikahan di Kabupaten Lingga. Kajian ini akan mendalami nilai tradisi tersebut di salah satu kampung di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai pondasi dari penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan Kabupaten Lingga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan Kabupaten Lingga.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat teoritis terhadap pengembangan teori budaya, khususnya budaya Melayu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Pembaca dapat memperdalam pengetahuannya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan tradisi lokal. Hal ini penting untuk pembaca agar mengenal keberagaman budaya Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan mampu memahami dan mengapresiasi budaya lokal, mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, dan memahami peran budaya dalam kehidupan masyarakat.

c. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat mengidentifikasi nilai-nilai penting dalam tradisi-tradisi tersebut yang mungkin dapat menjadi landasan bagi kegiatan penelitian tradisi tepuk tepung tawar dalam budaya Melayu selanjutnya.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Nilai tradisi* adalah nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Tepuk Tepung Tawar* adalah bagian dari prosesi sakral ritual tradisi Melayu. Tepung secara tradisional disajikan acara tradisi seperti pelantikan pejabat atau pemimpin daerah, khataman, dan khususnya pernikahan.
3. *Upacara adat pernikahan* adalah rangkaian prosesi pernikahan yang dilakukan berdasarkan adat dan tradisi suatu daerah atau suku.
4. *Kabupaten Lingga* adalah sebuah daerah yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kabupaten Lingga memiliki tradisi upacara adat pernikahan yaitu tepuk tepung tawar yang menjadi fokus penelitian ini.

